

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena Pandemi Covid-19 masih berlanjut hingga ke tahun 2021, berbagai cara ditempuh oleh pemerintah untuk mengantisipasi dampak dari Covid-19 tersebut di berbagai bidang seperti dilakukan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Hal tersebut memberikan dampak tak terkecuali dibidang ekonomi dan pangan. Dua hal yang tidak bisa dipisahkan ini merupakan hal yang penting bagi negara berkembang seperti Indonesia, dengan adanya kecukupan pangan dapat menjadi tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. (BPS 2021) menyatakan bahwa pada triwulan II-2021 dibandingkan triwulan sebelumnya ekonomi Indonesia tumbuh 7,07 % (*y-on-y*) yang ditandai oleh pertumbuhan produk domestic bruto yang naik dan salah satunya di bidang subsector pertanian yaitu peternakan yang juga meningkat dengan nilai sama 7,07%. Di setiap daerah yang berbeda dengan kondisi yang berbeda akan memberikan kontribusi yang berbeda pula dalam peningkatan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi ditengah adanya pandemic Covid-19 serta kebijakan pemerintah mengenai pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat tentu juga memiliki pengaruh dari pola konsumsi masyarakat yang dalam hal ini yaitu konsumsi produk daging terrestrial. Dengan adanya peningkatakan ekonomi yang terjadi pola konsumsi yang ada pada setiap daerah yang berbeda tentu juga memiliki pola konsumsi yang berbeda dan dipengaruhi oleh aspek social,ekonomi dan budaya masing-masing daerah.

Di Indonesia (BPS, 2021) menyajikan data pada segmen konsumsi hewan ternak seperti sapi dan kerbau pada tahun 2020 mencapai angka kurang lebih 717,15 ribu ton yang jumlah penduduknya kurang lebih 269 juta jiwa dan yang terbesar konsumsinya adalah pulau jawa yang berpenduduk 151 juta jiwa dengan capaian angka 517,3 ton. Sementara untuk kondisi impor daging sejenis lembu sendiri pada 2020 (BPS, 2021) sekitar 223,42 ton, konsumsi.Banyak variabel yang yang mampu mempengaruhi pola konsumsi daging di masyarakat diantaranya pendidikan, pendapatan dan area letak mereka tinggal.

Karakteristik setiap responden, keadaan ekonomi, peta social dan pengetahuan dari responden tentunya memiliki pola konsumsinya sendiri, menarik untuk meneliti bagaimana hubungannya dengan pola konsumsi daging terrestrial di masyarakat, jenis daging terrestrial apa yang mereka konsumsi, seberapa sering mereka mengkonsumsi

daging terrestrial, dan berapa ukuran rumah tangga mereka dalam mengonsumsi daging terrestrial. Semua hal tersebut dapat memiliki perbedaan ketika pada saat sebelum pandemic Covid 19, selama pandemic Covid 19 dan masa transisi pandemic Covid 19

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti pola konsumsi daging terrestrial dari masyarakat selama masa transisi pandemic Covid 19. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel melalui survei secara online dengan masyarakat yang berada di kota Semarang dan sekitarnya yang memiliki serta aktif di media social sebagai responden. Dengan membaca tulisan ini, penulis mengharapkan pembaca mendapatkan informasi mengenai pola konsumsi dari produk pangan daging terrestrial saat masa transisi pandemic Covid 19



1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perubahan Ekonomi dan Komoditas Peternakan

Perubahan ekonomi di Indonesia dapat berpengaruh ke dalam kebutuhan pangan masyarakatnya yang diikuti oleh perubahan pendapatan mereka, menurut (Taufik & Ayuningtias,2020) adanya pandemic Covid-19 membuat perekonomian terkena “*Shock Therapy*” dari perusahaan makro maupun mikro, hingga ke perekonomian rumah tangga dan perseorangan. Pemerintah Indonesia pun melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan ekonomi tersebut (Nasution 2020,) mengatakan bahwa upaya yang diambil oleh pemerintah Indonesia berbeda dengan negara lain yang melakukan lockdown, sementara hanya dilakukan pembatasan kegiatan masyarakat dengan tujuan untuk menghindari krisis ekonomi. (Yusuf A.A, 2020) dalam simulasi yang dilakukan, diasumsikan bahwa dampak dari pandemic Covid-19 terhadap perekonomian di Indonesia dapat dilihat melalui, perubahan aktivitas wisata, perubahan di tingkat perdagangan setiap provinsi serta adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan kegiatan masyarakat.

Perekonomian Indonesia yang meningkat setidaknya diiringi juga oleh peningkatan jumlah penduduk, sehingga apabila disaat pandemic seperti ini terjadi kekhawatiran krisis ekonomi yang diiringi oleh krisis pangan maka yang pertama harus dilakukan adalah memperkuat ketahanan pangan (Husodo,2001). Ketahanan pangan menurut (Husodo,2001) merupakan salah satu faktor yang harus diutamakan karena memiliki dampak yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia yang digunakan untuk menyelamatkan dari krisis ekonomi dan krisis pangan yang bisa terjadi sewaktu-waktu seperti ketika adanya pandemi.

Peternakan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang berperan sebagai penghasil pangan hewani yang dibutuhkan masyarakat dalam pemenuhan gizi. Indonesia merupakan wilayah tropis yang memiliki beragam jenis komoditas peternakan yang dapat dibudidayakan dan dikembangkan, mulai dari ruminansia besar, ruminansia kecil, hingga unggas. Keragaman komoditas peternakan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bisnis yang dapat dikembangkan oleh masyarakat untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan serta dipilih sesuai dengan keinginan dan kebutuhan (Hermen, 2020). Rantai pasok yang lancar, mendukung ketersediaan bahan pakan bagi ternak sehingga dapat terdistribusikan dengan baik serta melancarkan pula proses distribusi produk kepada konsumen. Aspek penting pada bisnis peternakan adalah ketersediaan pakan dan lahan. Ketersediaan pakan menjadi aspek penting dalam bisnis peternakan yang bersifat komersial. Sebelum pandemi,

ketersediaan pakan terjaga karena distribusi pakan yang lancar. Sesudah pandemi ketersediaan pakan ternak masih terjaga dengan baik namun mengalami dampak pada distribusi pakan (Tiesnamurti, 2020). Pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai permasalahan dalam industri peternakan, seperti pada perekonomian domestik. Dampak tersebut berupa penurunan konsumsi dan daya beli, penurunan kinerja perusahaan, serta ancaman sektor perbankan dan keuangan. COVID-19 pada aspek konsumsi dan daya beli menyebabkan pengurangan jumlah tenaga kerja dan penurunan pendapatan (Pakpahan, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), disebutkan bahwa jumlah orang miskin bertambah sebanyak 1,16 juta jiwa dan jumlah pengangguran meningkat sebanyak 2,29%. Berdasarkan data tersebut, maka usaha peternakan dalam jangka panjang diprediksi ikut mengalami kerugian, meliputi penurunan produktivitas usaha, pengurangan jumlah tenaga kerja di sektor peternakan hingga pemberhentian kegiatan bisnis peternakan. Kebijakan PSBB menyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, yang berdampak pada terjadinya penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku peternakan dalam distribusi hasil ternak antar kota, sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau supply chain management. Gangguan rantai pasokan menyebabkan ketimpangan antara supply dan demand. Tingginya supply produk sedangkan demand turun diikuti jatuhnya harga daging yang tidak terkendali (Armelia, 2020). Selain dampak langsung, ada pula dampak tidak langsung COVID-19 kepada para peternak. Salah satu contohnya adalah pada peternak ayam broiler.

Dampak tidak langsung COVID-19 terhadap usaha peternakan broiler meliputi: perusahaan mengeluarkan tambahan biaya pemusnahan Day Old Chick (DOC), biaya pencegahan, biaya kompensasi, biaya pengawasan lalu lintas, penurunan pendapatan tenaga kerja, gangguan industri kemitraan dan kehilangan peluang pasar. Ancaman wabah COVID-19 secara spesifik yaitu kegagalan pencapaian target pertumbuhan populasi ternak, penurunan produksi daging dan produktivitas tenaga kerja, terciptanya externalities atau biaya yang harus ditanggung peternak akibat dampak negatif dalam aktivitas ekonomi (Armelia, 2020)

1.2.2. Produk Peternakan Daging Terrestrial (Hewan Darat)

Komoditas pertanian dan subsektornya seperti peternakan merupakan sebuah pondasi utama dari pemenuhan kebutuhan masyarakat, pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi proses distribusi dan produksi dari produk pertanian dan subsektornya seperti peternakan dalam proses pemenuhan kebutuhan dari masyarakat (Word Bank,2021), proses tersebut terganggu akibat adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk mulai dari subsistem yang berada di hulu seperti perdagangan benih, hingga subsistem di hilir berupa barang yang siap dikonsumsi (Rangga D. Yofa, Erwidodo, dan Erma Suryani, 2020).

Melihat data (BPS,2021) yang menunjukkan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2021 tumbuh 3,31 persen (*q-to-q*) terhadap triwulan yang sebelumnya sementara itu melihat dari produksi sektor pertanian, perikanan dan subsektornya seperti peternakan yang juga menunjukkan trend positif dengan tumbuh 12,93 persen , hal itu menandakan bahwa sector pertanian masih dapat diandalkan disaat pandemic dan tidak terdampak secara signifikan serupa dengan yang terjadi saat krisis global tahun 2008 (Yusdja, Yusmichad, Haryono Soeparno, 2011) karena pada dasarnya kehidupan masyarakat Indonesia sendiri ditopang oleh sektor pertanian serta sub sektornya seperti peternakan baik dari segi produksi maupun konsumsi.

Daging merupakan salah satu produk dari pangan yang mengandung gizi lengkap dan sangat diperlukan oleh tubuh seperti contoh lemak, protein hewani, air, mineral, vitamin dan energi contohnya adalah daging terrestrial atau yang dikenal sebagai daging hewan ternak darat. Di Indonesia sendiri produk daging dihasilkan dari pemotongan berbagai jenis hewan potong seperti contohnya sapi, kerbau, kambing, domba, kelinci dan juga berasal dari berbagai jenis ternak unggas seperti ayam, bebek, itik, kalkun, (Damayanti, 2003) pada produksi daging ternak unggas khususnya unggas lokal dapat diketahui secara langsung dengan melihat dari presentase karkas, bobot, serta banyaknya bagian dari karkas tersebut yang memiliki nilai lebih, salah satu bagian dari karkas yang memiliki nilai lebih paling tinggi adalah otot yang merupakan sumber utama dari daging. Kualitas dari karkas dapat ditentukan dari jumlah daging yang terdapat pada karkas tersebut. Daging yang dominan pada karkas adalah daging paha, dada dan sayap, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding terhadap kualitas daging unggas satu dengan yang lain (Yuwanta,2004) Daging dikategorikan ke dalam daging merah dan daging putih, dengan intensitas warna tergantung pada kandungan mioglobin. Daging mengandung protein (unsur struktural dan fungsional mendasar dalam

setiap sel) yang berlimpah dengan nilai biologis tinggi, kaya akan asam amino esensial, untuk sintesis protein tubuh, selain digunakan sebagai sumber energi. Kim et al. (2007) melaporkan bahwa asam amino memiliki fungsi khusus untuk mensintesis banyak senyawa bioaktif termasuk arginin, asam-asam amino rantai samping, glutamat, glutamin, triptofan, glisin dan taurin. Protein daging terdiri dari protein sederhana dan protein terkonjugasi dengan radikal non protein. Berdasarkan asalnya protein dapat dibedakan dalam tiga kelompok yaitu protein sarkoplasma, protein miofibril dan protein jaringan ikat. Protein sarkoplasma adalah protein larut air (water soluble protein) karena umumnya dapat diekstrak oleh air dan larutan garam encer. Protein miofibril terdiri atas aktin dan miosin, serta sejumlah kecil troponin dan aktinin. Protein ini memiliki sifat larut dalam larutan garam (salt soluble protein) (Muchtadi & Sugiono, 1992 dalam Dalillah, 2006).

Terdapat perbedaan karakteristik fisikokimia dari daging sebelum penyembelihan (*pre mortem*) dan setelah penyembelihan (*post mortem*). Beberapa reaksi biokimia dan kimia akan menyebabkan terjadinya perubahan fisikokimia dari daging ini (Lonergan, Zhang, & Lonergan, 2010). Daging terdiri dari tiga jaringan utama yaitu jaringan otot, jaringan lemak dan jaringan ikat. Pada walnya setelah pasca pemotongan (*slaughtering*), dagingnya bersifat lentur dan lunak namun demikian setelahnya terjadi perubahan-perubahan dimana jaringan otot pada daging akan menjadi lebih keras, kaku (fase rigor mortis) dan juga sulit untuk digerakan (Huff-lonergan & Lonergan, 2005). Namun demikian, keadaan ini tidak akan berlangsung lama, beberapa waktu kemudian daging akan menjadi empuk lagi (fase pasca rigor). Setelah proses penyembelihan, maka sirkulasi darah pada hewan akan berhenti. Hal ini akan menyebabkan fungsi darah sebagai pembawa oksigen terhenti. Dengan berhentinya proses respirasi maka akan terjadi reaksi glikolisis yang anaerobik dan menghasilkan produksi asam laktat, sehingga dilanjutkan dengan adanya serangkaian perubahan biokimia dan kimia seperti perubahan pH daging, perubahan kelarutan protein, perubahan daya ikat air (*water holding capacity*), perubahan jaringan otot (Lonergan et al., 2010).

1.2.3. Kelayakan Kota, Pola Konsumsi dan Peta Sosial

Pada penelitian kali ini pencarian data yang dilakukan dengan menggunakan *google form* yang disebarakan kepada penduduk kota Semarang, kota Semarang sendiri memiliki luas 373,7 km² dengan 16 kecamatan dan 177 kelurahan persebaran seperti itu dan sebagai ibukota dari Jawa Tengah tentunya akan mempermudah untuk mendapatkan responden

sesuai kriteria yang diinginkan. Masyarakat tentu juga mengkonsumsi daging terestrial dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani mereka, hal itu secara tidak langsung akan membentuk pola perilaku konsumsi.

Hal itu menurut (Suhardjo, 1989) ada beberapa faktor yang menjadi penyusun dalam gaya hidup dan berkaitan dengan terbentuknya pola konsumsi seperti : pendapatan, pendidikan, lingkungan hidup pedesaan maupun perkotaan, system distribusi, social, politik, agama, pengetahuan tentang gizi dan Kesehatan. Faktor lain seperti karakteristik rumah tangga juga mempengaruhi pola perilaku konsumsi pangan, menurut (Parappurathu dkk, 2015) dilihat dari perbedaan jenis kelamin dari kepala keluarga itu sendiri, rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki memiliki tingkat keragaman konsumsi pangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kepala keluarga perempuan, lalu dilihat dari segi pendidikan Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat keragaman konsumsi yang tinggi pula, begitu sebaliknya. Ismiasih dkk, (2013) dalam penelitiannya menegaskan bahwa jumlah dari anggota keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi, ketika memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak maka tingkat keragamannya semakin berbeda. Dan faktor yang selanjutnya yaitu adalah daerah tempat tinggal, yang menurut (Hamid dkk, 2013) masyarakat yang berumah tangga yang tinggal diperkotaan memiliki tingkat keragaman perilaku konsumsi yang lebih beragam dibanding dengan yang tinggal di pedesaan, selain itu dipengaruhi juga oleh pendapatan masing-masing rumah tangga, menurut semakin tinggi pendapatan maka daya beli dari orang tersebut akan semakin tinggi dan akan mempermudah dalam mendapatkan kesempatan untuk mengkonsumsi makanan.

1.2.4. Perilaku Konsumsi

Pada penelitian kali ini pencarian data yang dilakukan dengan menggunakan *google form* yang disebarakan kepada penduduk kota Semarang, kota Semarang sendiri memiliki luas 373,7 km² dengan 16 kecamatan dan 177 kelurahan persebaran seperti itu dan sebagai ibukota dari Jawa Tengah tentunya akan mempermudah untuk mendapatkan responden sesuai kriteria yang diinginkan. Masyarakat tentu juga mengkonsumsi daging terestrial dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani mereka, hal itu secara tidak langsung akan membentuk pola perilaku konsumsi. Hal itu menurut (Suhardjo, 1989) ada

beberapa faktor yang menjadi penyusun dalam gaya hidup dan berkaitan dengan

terbentuknya pola konsumsi seperti : pendapatan, pendidikan, lingkungan hidup pedesaan maupun perkotaan, system distribusi, social, politik, agama, pengetahuan tentang gizi dan Kesehatan.

Faktor lain seperti karakteristik rumah tangga juga mempengaruhi pola perilaku konsumsi pangan, menurut (Parappurathu dkk, 2015) dilihat dari perbedaan jenis kelamin dari kepala keluarga itu sendiri, rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki memiliki tingkat keragaman konsumsi pangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang

memiliki kepala keluarga perempuan, lalu dilihat dari segi pendidikan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat keragaman konsumsi yang tinggi pula, begitu sebaliknya. (Ismiasih dkk, 2013) dalam penelitiannya menegaskan bahwa jumlah dari anggota keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi, ketika memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak maka tingkat keragaman konsumsinya semakin berbeda.

Faktor yang selanjutnya yaitu adalah daerah tempat tinggal rumah yang ditinggali. Perbedaan dari ketiga faktor tersebut dalam rumah tangga dapat menghasilkan karakteristik konsumsi pada tiap rumah tangga yang menurut (Hamid dkk, 2013) masyarakat yang berumah tangga yang tinggal diperkotaan memiliki tingkat keragaman perilaku konsumsi yang lebih beragam dibanding dengan yang tinggal di pedesaan, selain itu dipengaruhi juga oleh pendapatan masing-masing rumah tangga, semakin tinggi pendapatan maka daya beli dari orang tersebut akan semakin tinggi dan akan mempermudah dalam mendapatkan kesempatan untuk mengkonsumsi makana

1.3. Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan karakteristik responden mulai dari faktor social pertimbangan membeli, pengetahuan responden, cara mendapatkan dan teman dalam mengkonsumsi
- Mencari hubungan antara perilaku konsumsi daging terestrial terhadap pengeluaran keluarga per bulan dengan pengetahuan responden, faktor social, pertimbangan membeli, pengetahuan responden, cara mendapatkan dan teman dalam mengkonsumsi
- Menentukan parameter yang paling menentukan dalam pola konsumsi daging terestrial berdasarkan pengeluaran per bulan

